

PENDAMPINGAN MEMBACA MELALUI PROGRAM POJOK BACA (Kegiatan telah dilaksanakan di Desa Tanjungjaya)

Ismi Laela¹, Tatu Maesaroh²

¹⁻² STKIP Syekh Manshur
Surel: ismilaela4@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel: Dikirim: 12-01-2024 Perbaikan: 24-01-2024 Diterima: 30-01-2024	Tujuan dari kegiatan pendampingan ini adalah untuk mendampingi belajar membaca siswa sekolah dasar di desa Tanjung Jaya. Penulisan dikembangkan karena banyak sekali siswa ataupun anak-anak yang ada di desa Tanjung Jaya ini yang kurang termotivasi dalam belajar membaca. Selain itu, dari hasil observasi sudah terlihat bahwa permasalahan yang ada pada pengabdian masyarakat ini adalah kurangnya kemampuan membaca pada masyarakat desa Tanjung Jaya. Sehingga perlunya pendampingan membaca kepada masyarakat terutama pada anak tingkat sekolah dasar baik dikelas rendah maupun dikelas atas. Kemudian penulis berkeinginan kuat untuk membantu anak dengan cara mendampingi mereka belajar membaca. Hasil yang diharapkan mampu membuat meningkatnya kemampuan membaca pada anak di desa Tanjung Jaya ini dengan menggunakan media buku lancar membaca. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode fonik. Hasil dari pelatihan ini adalah agar mempermudah anak dalam pelafalan membaca tanpa harus di eja dengan menggunakan metode fonik sehingga mempermudah anak dalam proses belajar membaca.
Kata Kunci: Pendampingan, Membaca Buku, Desa Tanjungjaya	

Corresponding Author: Tatu Maesaroh

PENDAHULUAN

Berpikir tentang cakrawala pengetahuan, para pemikir telah memperluas jembatan dalam hal definisi pendidikan yang unik. Moekijat memahami pendidikan sebagai sebuah perjalanan singkat yang memungkinkan individu memperoleh keterampilan praktis dibandingkan teori. Langevelt menggambarkan pendidikan sebagai perjalanan anak menuju ambang kedewasaan, dimana tanggung jawab individu dipandang sebagai andalan. Namun pandangan John Dewey menghadirkan pendidikan sebagai mesin pembentuk intelektual dan emosional yang mengarahkan individu terhadap alam dan manusia lainnya. Dalam keberagaman penampilan tersebut, muncul potret harmonis: Pendidikan adalah perjalanan singkat yang menghubungkan pembelajaran praktis, tanggung jawab diri, dan pencapaian intelektual dan emosional akan ketuhanan. Menurut Santoso (2008), jalinan definisi ini mengungkapkan pendidikan sebagai perjalanan panjang yang direncanakan, membentang, dengan tujuan utama mengembangkan cahaya pengetahuan dan cakrawala wawasan. Namun, cahaya pencerahan ini terhalang oleh bayang-bayang tantangan di dalam negeri, seperti yang dikritisi oleh para pakar multi-disiplin ilmu. Mereka berbicara satu bahasa, yaitu keprihatinan akan penurunan kualitas pendidikan di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, Nining Hadini (2017) mengajukan pandangan bahwa membaca adalah cerminan dari esensi manusia, memisahkan kita dari alam lainnya. Di era modern yang merajai hari ini, kemampuan membaca telah menjelma menjadi penanda kualitas individu. Dalam kanvas pengetahuan, banyak membaca menjadi kuasanya, merajut wawasan yang luas, kearifan yang mendalam, dan nilai-nilai yang mengangkat derajat manusia. Bukan sembarang bacaan yang berharga, tetapi bacaan berkualitas. Melalui kata-kata dan gambar yang menjelma menjadi simbol, membaca menjadi pelukan untuk menjelajahi, memahami, dan mengungkap dunia. Temuan Ohouwitan (1997) mengukir citra masyarakat Indonesia yang masih setia pada budaya lisan, sementara budaya membaca tampak redup. Seperti permainan cahaya dan bayangan, masyarakat terlihat enggan berdampingan dengan lembaran-lembaran tulisan.

Dalam ruang pandang yang lebih luas, perbedaan ini menerbitkan sebuah pertanyaan: Mengapa perbedaan yang demikian mencolok antara negeri ini dan negara-negara maju, di mana kata-kata tumbuh subur di setiap sudut, erna nyata mayoritas penduduk Indonesia, termasuk anak-anak yang menginjakkan kaki di ambang pendidikan, merasa asing dengan aktifitas membaca kecuali bila dipaksa. Saat waktu senggang melarutkan realitas, mereka lebih memilih meramaikan suasana dengan tawa bersama teman, menyaksikan kilauan layar televisi, atau bahkan hanya duduk dengan diam. Seperti perhiasan langka, hanya sedikit individu yang tekun menemukan kedamaian dalam membaca, merangkul kata-kata di tengah ritme menunggu. Sekilas, tampilan ini seperti orkestra yang berbeda antara Indonesia dan negara-negara maju, di mana harmoni pembelajaran di dalam dan di luar kelas membentuk sinfoni keberhasilan lebih dari 90%. Sebagai medan pertarungan intelektual, rendahnya antusias terhadap membaca menimbulkan tantangan besar bagi mereka yang mendekati ambang globalisasi. Dalam perjalanan menuju cakrawala pengetahuan. Sebagai sebuah mahakarya yang berkaitan dengan kata-kata, budaya membaca membawa energi positif. Namun, bayang-bayang kebiasaan membaca yang kurang hadir dalam kebiasaan menimbulkan pertanyaan serius.

Sebagaimana dijelaskan dalam pedoman ini, upaya untuk mempromosikan dan memulihkan budaya membaca harus dikoordinasikan. Setiap lapisan masyarakat harus tampil ke depan, mengenakan seragam jiwa. Lingkungan sekolah tempat dibinanya masa depan harus menjadi lahan subur bagi benih-benih minat membaca. Keluarga merupakan sumber daya yang penting, harus menjadi pionir yang membimbing langkah awal dalam membaca. Selain itu, perkumpulan dan masyarakat luas juga harus menyumbangkan nada dan ritme sehingga membentuk sebuah simfoni yang mengekspresikan semangat membaca. Salah satu inisiatif yang mendapat perhatian adalah penggunaan buku untuk kelancaran membaca tanpa mengeja. Ibarat mantra cepat, mempercepat eksplorasi anak terhadap dunia membaca. Mengingat kata-kata yang tidak lagi terikat pada ejaan, sebuah pintu terbuka, mengarahkan anak-anak pada kecepatan dan kelancaran membaca. Selama masa kita membangun bersama, perubahan bukan sekedar mimpi. Ini adalah gerakan yang menembus setiap hati yang mendambakan kerlap-kerlip cahaya membaca, mengubah dunia kata demi kata.

Di tengah alur pemikirannya, Gus Dur yang diabadikan dalam catatan Syahputra (2017) mengutarakan pandangannya. Ibarat kisah pencerahan, Gus Dur menawarkan solusi untuk menaklukkan tantangan ke depan. Solusi ini ibarat air tawar yang mengalir di musim kemarau. Membawa terobosan dalam dunia pembelajaran, dengan metodenya menciptakan warna dalam bidang pendidikan. Ibarat gambar berwarna dengan berbagai corak, metode fonik hadir sebagai motivator pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan. Beliau adalah pendongeng yang menyenangkan, mengajak siswa menjelajahi dunia membaca dengan cara yang tak terlupakan. Di balik tabir metode ini tersembunyi sebuah rahasia proses mengenal kata melalui irama bunyi huruf. Suara menjadi alat penuntun, memandu langkah pertama dalam pemahaman kata. Dalam hamparan ide dan gagasan, Abdurrahman membawa cahaya kepada ruang belajar. Metode fonik, dengan pesonanya yang tak tertandingi, menjadi pelita yang menghias jalur pendidikan. Ia adalah perjalanan yang menyenangkan, di mana setiap huruf memainkan perannya, dan setiap kata adalah lagu yang indah. Dengan sentuhan fonik, dunia pembelajaran menjelma menjadi pesta kata yang tak terlupakan, dan membaca bukan lagi tugas, melainkan petualangan yang dinanti-nantikan.

METODE PELAKSANAAN

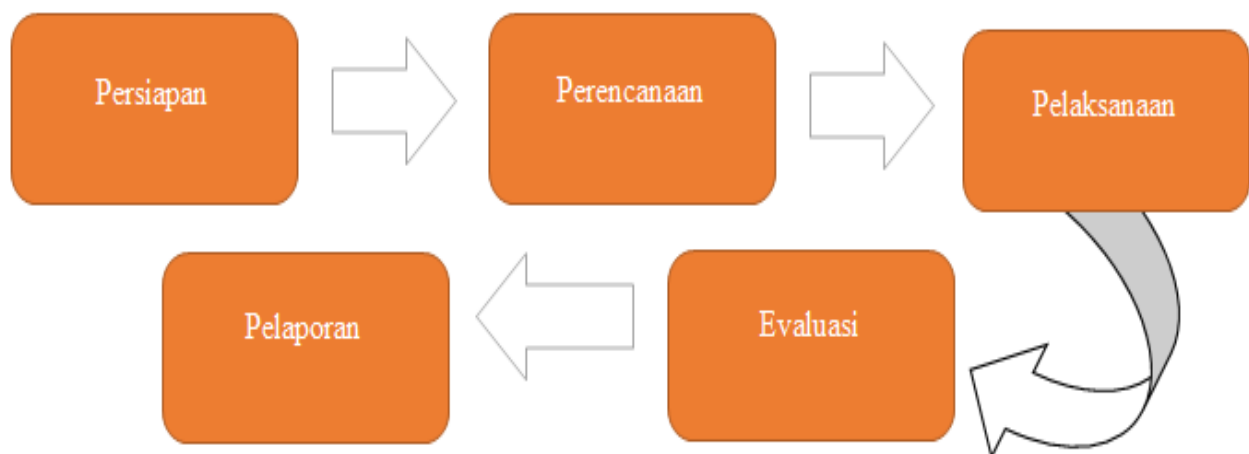
Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan menggunakan metode fonik dan dengan menggunakan metode tanpa di eja, pendampingan ini dilaksanakan di pojok baca dan sekolah sore hari yang lokasinya di kampung cikadu indah desa tanjung jaya kecamatan panimbang kabupaten pandeglang yang mulai dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2023. Langkah yang digunakan dalam pendampingan belajar membaca ini adalah observasi, persiapan media, menyusun jadwal, tahap pelaksanaan dan merealisasikan aksi membaca. Pelaksanaannya berupa kegiatan bimbingan belajar membaca yang diberikan kepada siswa desa tanjung jaya. Media yang digunakan yaitu buku lancar membaca tanpa di eja, adapun langkah yang digunakan dalam pendampingan belajar membaca yaitu observasi, perencanaan dengan melakukan koordinasi dengan Kepala Desa, tindakan berupa pendampingan dalam belajar membaca dengan menggunakan media buku lancar membaca tanpa di eja.

Dilanjutkan dengan observasi langsung untuk mengetahui seberapa baik kemampuan membaca siswa, termasuk memperhatikan kemampuannya dalam mengenal huruf dan kombinasi kata dengan benar, serta mengetahui seberapa efektif membaca. Membaca buku dengan lancar sebagai gaya belajar. Dibacakan kepada peserta. Kegiatan terakhir adalah kontemplasi untuk menelusuri seluruh rantai dukungan.



Gambar 1 : Kegiatan Pendampingan

Mengevaluasi perkembangan pelaksanaan program, memberikan saran untuk mengembangkan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa. Adapun metode yang dilakukan dalam pelaksanaan pada kegiatan adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengabdian selama kegiatan pendampingan berlangsung, terlihat bahwa dengan menerapkan metode fonik dan dengan menggunakan media buku lancar membaca tanpa di eja ini

dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca dan dapat mengasah motorik anak dalam belajar membaca yang baik dan benar. Selanjutnya pada kegiatan pengabdian ini juga dapat melatih kecakapan anak dalam belajar membaca, dan sangat berpengaruh dengan adanya pojok baca yang sangat membantu untuk proses pendampingan dan pembelajaran membaca. Dari Evaluasi Program telah tertulis beberapa tahapan yang telah dilalui ada 5 tahapan, yaitu tahapan persiapan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan dari kelima tahapan-tahapan tersebut penulis melakukan observasi, penulis membuat perencanaan untuk melakukan sebuah pendampingan membaca yang akan dilakukan, penulis juga melakukan survei lapangan yaitu ke pojok baca kemudian melakukan sosialisasi kepada anak yang akan menjadi sasaran utama, penulis juga menyiapkan sebuah media, menyusun jadwal pendampingan, meminta izin kepada kepala desa, warga sekitar, penanggung jawab pojok baca dan orang tua siswa.

Setelah dilakukan sebuah pendampingan dari jumlah 10 anak ada sekitar 7 anak yang menjadi sasaran utama langsung dapat membaca dengan lancar tanpa perlu mengeja perkata, dari yang awalnya mereka hanya membaca dengan mengeja dan bahkan sama sekali belum bisa menggabungkan huruf per huruf dengan adanya metode ini mereka langsung lancar membaca, dan ada sekitar 3 anak yang masih perlu pendampingan. Adapun dalam pengabdian ini tidak ada masalah yang serius hanya ada sedikit hambatan yaitu anak tidak mau serius dalam belajar membaca. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan pendampingan dalam belajar membaca dengan baik akan menjadikan kemampuan membaca anak meningkat dengan baik pada diri anak, sehingga anak menjadi tau dan bisa membaca dengan lancar kemudian mereka paham bahwa pentingnya memahami pembelajaran yang benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendampingan membaca siswa sekolah dasar masih rendahnya kemampuan membaca siswa, tetapi dengan menggunakan metode fonik dan media buku ini terlihat jelas kemampuan anak dalam membaca bahkan ada yang satu hari saja mengikuti pendampingan ia langsung bisa dengan lancarnya membaca. Minat baca menjadi tanggung jawab bersama baik dari pihak orang tua, guru, sekolah, teman-teman sebaya lingkungan sekitar. Siswa diberi dukungan agar mereka mau belajar membaca keinginan membaca muncul dari diri siswa itu sendiri. Hal tersebut sebaiknya lebih dikembangkan lagi supaya dalam kegiatan membaca siswa mendapatkan banyak manfaat membaca, mendapatkan pengetahuan yang baru dan mengetahui makna yang terkandung dalam isi dari teks bacaan yang dibaca. Dalam lembaga pendidikan sebaiknya guru meningkatkan minat baca siswa, supaya dalam diri siswa ada juga keinginan dan kemauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadini, Nining, 2017, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata di TK Al-Fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur." *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 6.1 .
- Man, S. (2020). Analisis Peranan Pendidikan Dan Pelatihan Dalam Peningkatan Kinerja Pegawai. *Akuntanika*, 6(1), 38-45.
- Tiani, Fian, Marlina Eliyanti Simbolon, and Eli Hermawati, 2023, "Penerapan Metode Fonik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa." *Jurnal Ilmiah Aquinas* (2023): 172-178.
- Santoso, Hari, 2015, "Upaya meningkatkan minat dan budaya membaca buku melalui iklan layanan masyarakat." Universitas Negeri Malang.